

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan dan selalu mewarnai aktivitas manusia. Setiap orang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan kehendak, keinginan, dan kemauannya. Aktivitas komunikasi berjalan lancar berkat bahasa. Untuk itu, manusia tidak dapat terlepas dengan bahasa. Pemakaian bahasa dalam komunikasi, selain ditentukan oleh faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor yang sifatnya non linguistik. Faktor yang demikian sering juga dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dan kultural. Faktor sosial dan kultural tersebut tidak terlepas dari masyarakat pengguna bahasa, yang didalamnya terdapat berbagai macam variasi bahasa antar satu dan yang lainnya dalam suatu waktu tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Pateda (2008: 8) bahwa sebagai alat komunikasi memang kompleks, selain itu penggunaan bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya, tempat, waktu, suasana, dan kepada siapa kita berkomunikasi.

Faktor waktu artinya komunikasi harus melihat waktu baik pagi, siang, dan malam. Faktor suasana artinya komunikasi berlangsung dengan penyesuaian kondisi yang berlangsung resmi atau semi resmi, sedangkan faktor person yang dituju adalah perbedaan konsep siapa yang diajak berkomunikasi. Sementara itu ragam bahasa di masyarakat bermacam-macam dilihat dari golongan penutur bahasa dirinci menurut patokan daerah, pendidikan, perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para

penutur mengakibatkan wujud bahasa yang digunakan menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi.

Variasi bahasa merupakan salah satu bidang kajian sosiolinguistik. Chaer (2004: 62) mengatakan dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Variasi bahasa memiliki beberapa keanggotaan yang disebut varian. Tiap-tiap varian bahasa inilah yang disebut kode. Kode merupakan bagian dari bahasa, Pateda (2008: 123) mengatakan kode merupakan salah satu variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Dalam masyarakat yang bilingual maupun multilingual sering terjadi peristiwa mencampurkan bahasa yang digunakan antara satu bahasa dengan bahasa lain dalam suatu pembicaraan. Hal inilah yang disebut dengan campur kode. Berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam suatu kegiatan interaksi sosial, maka Interaksi sosial dalam masyarakat bisa terjadi di mana saja, tidak terkecuali di pasar.

Pasar merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi sosial antara seorang penjual dan seorang pembeli. Segala aktivitas yang terjadi di pasar antara seorang penjual dan seorang pembeli tidak lepas dari kegiatan berbicara. Seorang penjual dengan segala macam cara akan berusaha untuk membuat barang dagangannya laku, sedangkan seorang pembeli memberikan tawaran yang cukup murah demi mendapatkan barang yang dibelinya. Oleh sebab itu, dengan adanya kegiatan interaksi sosial tersebut, maka bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang seperti inipun akan menjadi beragam dan bervariasi.

Salah satu kelompok profesi yang dapat kita lihat penggunaan bahasanya adalah penjual obat. Dalam menjalankan aktivitasnya, penjual obat biasanya mengandalkan retorika. Keraf (2010: 1) mengatakan, retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan mengenai objek yang akan disampaikan dengan bahasa. Sehingga dalam bentuk penyampaiannya bahasa yang digunakan oleh penjual obat memiliki perbedaan pemakaian bahasa masing-masing. Pemakaian itu tercermin pada pilihan kata dan kalimat yang digunakan, kosakata yang berhubungan dengan kata yang halus atau kasar. Kosakata yang dihubungkan dengan keahlian serta bahasa apa yang dikuasai.

Salah satu kelompok penjual obat yang penulis temukan, penjual obat yang berada di Pasar Minggu, Kecamatan Telaga. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penjual obat ini, dalam menjalankan aktivitasnya cenderung menggunakan bahasa yang berbeda beda, serta mencampur adukkan bahasa dalam bentuk penyampaiaanya, hal ini dilakukan semata-mata untuk menarik perhatian pembeli dan pengunjung pasar agar tertarik dengan jenis obat yang ditawarkan. Kunci keberhasilan penjual obat agar dapat menarik perhatian pembeli yaitu dengan bahasa yang digunakan.

Kenyataan inilah yang menjadi daya tarik serta alasan bagi penulis untuk meneliti tentang penggunaan bahasa yang oleh penjual obat di pasar Minggu Kecamatan Telaga sebagai obyek penelitian. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul Penggunaan Bahasa Oleh Penjual Obat Di Pasar Minggu, Kecamatan Telaga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Penjual obat cenderung menggunakan bahasa yang berbeda-beda dalam bentuk penyampaian ketika menjalankan aktivitasnya.
- 2) Masyarakat kurang peduli dengan para penjual obat.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa oleh penjual obat.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan tenaga maka peneliti membatasi permasalahan pada Penggunaan Bahasa Oleh Penjual Obat Di Pasar Minggu, Kecamatan Telaga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan bahasa campur kode oleh penjual obat di pasar Minggu, Kecamatan Telaga ?
- 2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penggunaan bahasa oleh penjual obat di pasar Minggu, Kecamatan Telaga

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini maka penulis membuat definisi operasionalnya sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa adalah menggunakan bahasa secara keseluruhan dalam suatu peristiwa komunikasi untuk memahami informasi.
- 2) Campur kode adalah mencampurkan bahasa satu dengan bahasa yang lain.
- 3) Penjual obat adalah orang yang mempromosikan berbagai jenis obat-obatan kepada pembeli dengan menggunakan bahasa dan kata-kata yang unik didengar sehingga memiliki daya tarik dan cirri khas tersendiri.
- 4) Pasar Minggu adalah pasar tradisional yang merupakan pusat kegiatan ekonomi yang mempertemukan antara seorang penjual dan seorang pembeli dalam melakukan transaksi jual beli dan tawar menawar.

1.6 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa oleh penjual obat di pasar Minggu, Kecamatan Telaga, serta memperoleh gambaran tentang bahasa yang digunakan.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

- 1) Penggunaan bahasa campur kode yang digunakan oleh penjual obat di pasar Minggu Kecamatan Telaga.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa oleh penjual obat di pasar Minggu, Kecamatan Telaga.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut.

1) Lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengajarkan tentang bahasa dan penggunaannya kepada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang ingin mempelajari tentang penggunaan bahasa.

2) Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi peneliti, khususnya tentang penggunaan bahasa yang merupakan penerapan dan pengembangan teori yang telah peneliti dapatkan sebelumnya.

3) Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat dapat memberikan wawasan baru, agar masyarakat lebih mengetahui bagaimana bahasa yang digunakan oleh para penjual obat, sehingga masyarakat tidak lagi mengindahkan atau kurang peduli pada kelompok-kelompok profesi, seperti penjual obat.